



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Tahapan Pembuatan**

Untuk dapat bisa menyelesaikan sebuah karya tentu diperlukan tahapan atau alur kerja yang dibagi menjadi tiga yaitu Praproduksi, Produksi dan Pascaproduksi. Pada BAB II sebelumnya telah disampaikan konsep dan teori yang hendak digunakan oleh penulis. Berikut tahapan-tahapannya.

##### **3.1.1 Praproduksi**

###### **1) Penentuan Ide**

Dalam menentukan ide, penulis telah melakukan riset sesuai dengan sembilan elemen jurnalistik dan nilai berita yang dipertimbangkan. Akibat isu pandemi masih terus berlangsung, penulis memutuskan untuk mencari topik yang berhubungan dengan masalah kesehatan. Kemudian, penulis menemukan pernyataan dari Lisa Carlson, seorang mantan Presiden American Public Health Association (CNN, 2021, para. 5-9) yang menjelaskan bahwa masalah penyebaran virus Covid-19 kini sudah dapat ditangani lewat vaksinasi. Namun, masalah kesehatan mental belum ada vaksinnnya. Hal tersebut Carlson ucapkan dengan mempertimbangkan beban hidup masyarakat yang semula sudah penuh tekanan, tetapi harus ditambah karantina yang kemudian dapat menyebabkan seseorang merasa jauh lebih tertekan.

Setelah memahami soal pernyataan yang diucapkan oleh Carlson, penulis melakukan riset lanjutan. Hasilnya, penulis menemukan bahwa dewasa muda usia rentang 20 tahun - 29 tahun menjadi masa yang paling rentan mengalami stress ataupun depresi. Alasannya adalah karena tuntutan dari lingkungan maupun diri sendiri yang terus mendorongnya untuk produktif. Akibat tuntutan yang begitu banyak, tak jarang dewasa muda jadi

sering mengalami kelelahan dari segi fisik dan juga mental (Widodo, 2018, para. 1-3).

Hal ini juga diperkuat dari hasil survei yang dilakukan oleh LinkedIn (dalam Piskorz, 2018, para. 3) yang mendapatkan ribuan responden dengan usia dewasa muda. Dan hasilnya, 72% di antara mereka pernah mengalami apa yang disebut sebagai *quarter life crisis*, 32,4% di antaranya sedang mengalami dan jika dirata-ratakan hal tersebut terjadi di usia 26 tahun 9 bulan dan dialami dalam kurun waktu selama 11 bulan.

Akibat yang dapat dirasakan dari adanya tekanan mental seperti ini tak bisa dianggap remeh. Seperti apa yang telah dipaparkan mengenai tanggapan Teddy selaku dokter spesialis kejiwaan di Indonesia pada BAB I, kesehatan mental di Indonesia masih sangat buruk untuk ditangani.

Berdasarkan hasil riset di atas, penulis bersama tim produksi yaitu Luna Anabel dan Ielyfia Prasetyo memutuskan untuk menggunakan topik mengenai keresahan hidup dewasa muda sebagai tema besar dari program ini. Untuk mendalami tiap-tiap episode yang akan dipegang oleh para anggota tim, penulis bersama Luna dan Ielyfia memutuskan untuk mengadakan *forum group discussion* (FGD) pada 9 Juli 2021, dengan syarat peserta yang boleh ikut harus berada pada usia 21 hingga 25 tahun, sesuai dengan yang disebutkan oleh *National Assessment of Educational Progress* (NAEP) mengenai rentang usia dewasa muda. Lebih lanjut, profil dari para peserta yang ikut juga cukup beragam, mulai dari yang sudah bekerja, tengah menempuh perkuliahan di Taiwan, Singapura, dan Indonesia, serta ada pula yang berasal dari Palembang.

Dari hasil FGD ini penulis dan tim menemukan beberapa kecemasan yang dialami oleh para dewasa muda. Masalah yang penulis dan tim temukan antara lain seperti kekhawatiran apakah bisa sukses dan hidup mandiri di masa depan, kemudian masalah terkait perasaan bingung untuk menentukan orang yang tepat sebagai pasangan hidup, masalah terkait lingkungan sosial seperti merasa minder, lalu ada juga terkait kebingungan untuk apakah

nantinya memilih menjadi ibu rumah tangga atau memilih berkarir, serta bingung antara memilih pekerjaan sesuai bakat atau sesuai kebutuhan.



Gambar 3.1 Saat proses FGD berlangsung

Setelahnya, penulis dan tim melakukan validasi terhadap masalah-masalah yang sebetulnya paling sering dialami oleh kalangan dewasa muda lewat wawancara bersama psikolog Octavia Putri pada 13 Juli 2021. Kala itu, penulis dan tim bertanya juga terkait hal apa yang biasanya mereka rasakan, dan jalan keluar yang kerap dilakukan. Tujuannya adalah agar penulis dapat mengetahui situasi sebenar-benarnya sehingga, pada saat melakukan wawancara dengan narasumber, penulis mampu mendalaminya dari segi emosi. Hasilnya, penulis mendapati bahwa kecemasan akan masa depan merupakan salah satu keresahan yang paling sering terjadi di kalangan dewasa muda. Masalah seperti ini masuk ke dalam salah satu fase yaitu *quarter life crisis*. Menurut Octavia Putri, masalah yang dialami oleh dewasa muda dengan golongan usia 21 tahun hingga 25 tahun ini bisa sangat beragam. Bahkan, seorang mahasiswa yang baru saja terjun ke dunia perkuliahan juga bisa menjadi salah satu contohnya, meskipun mungkin hal tersebut masih jarang terjadi. Depresi dan stress menjadi emosi yang biasanya akan dirasakan oleh mereka yang mengalaminya.

Sejumlah berita atau *real case* mengenai dewasa muda yang mengalami depresi pun ditemukan pada laman berita, dan penulis telah memuat empat berita pada latar belakang. Kasus lain yang ditemukan adalah

kisah Putri Tanjung yang sempat depresi serta mengurung diri di kamar selama dua hingga tiga hari akibat tertipu 800 juta, tetapi ia berusaha untuk bangkit kembali karena merasa memiliki tanggung jawab atas tim di kantor (Fey, 2018, para. 5-6). Lalu, hal yang sama juga pernah dialami oleh Yasa Singgih yang pernah rugi 150 juta saat duduk di bangku SMA 3. Kejadian tersebut membuat dirinya sempat terpuruk tetapi berhasil kembali untuk bangkit dan menjadi sukses dengan usaha Men's Republic nya (Idris, 2016, para. 3).

Pada pemilihan topik ini penulis juga menggunakan nilai berita sebagai acuan agar sebuah topik dapat bernilai dan layak untuk dijadikan berita. Nilai berita yang digunakan oleh penulis ada tiga yaitu relevansi, pengaruh dan juga emosi. Hal ini sesuai dengan apa yang dijabarkan oleh Wendratama (2017, p. 44).

## **2) Perencanaan Aksi**

Pada tahap ini penulis harus sudah merencanakan siaran seperti apa yang nantinya akan dilakukan lewat beberapa hal sebagai berikut

### **a) Mempersiapkan Alat**

Untuk melakukan rekaman naskah, penulis dan tim memutuskan untuk melakukan penyewaan terhadap ruang Collabo Hub milik kampus beserta dengan alatnya. Kemudian, dalam melakukan wawancara tatap muka dengan narasumber utama, penulis sangat mengedepankan soal kualitas. Dengan begitu, penulis memutuskan untuk membeli Mic Boya BY-M1 Clip On . Mik jenis ini penulis pilih karena ukurannya yang kecil dan penggunaannya yang sangat mudah dan bisa dicolokkan langsung pada gawai yang kemudian menjadi alat bagi penulis untuk merekam suara narasumber.

### **b) Menentukan narasumber**

Dalam menentukan narasumber, penulis melakukan riset yang dilakukan pada mesin pencarian Google. Hasilnya ditemukan terdapat beberapa narasumber yang dapat dijadikan referensi yaitu sebagai berikut.

- (1) Teddy Hidayat, seorang dewasa muda yang mengalami depresi akibat bangkrut soal investasi kripto dan juga ditinggal oleh calon istrinya (Azizah, 2021, para. 1-11).
- (2) Peter seorang dewasa muda yang di usianya 21 tahun pernah ditipu dengan jumlah puluhan juta dan mengalami depresi. Namun, Peter kembali bangkit dan sukses dengan memiliki studio tato dan juga rekaman dengan omset ratusan juta rupiah (Dany, 2019, para. 3-13).
- (3) Yasa Singgih, pemilik Men's Republic yang pernah merugi 150 juta pada saat usianya masih menginjak SMA 3 (Idris, 2016, para. 3),
- (4) Vivi Leonita, mahasiswa Universitas Bunda Mulia yang lulus dengan predikat summa cumlaude yang mana kala itu ia berkuliah dengan beasiswa penuh. Vivi juga diharuskan menjadi andalan keluarga akibat seluruh anggota keluarganya yang mengalami sakit kecuali dirinya (Winarno, 2017, para. 1-23).
- (5) Bernadus Wijaya, seorang anak muda penerima penghargaan Forbes 30 Under 30 di Asia berkat kegigihannya dalam membangun usaha di bidang *online trading* saham. Berlatarkan seorang anak lulusan teknik kimia di Institut Teknologi Bandung, Bernard beralih ke arah perbankan dan juga pernah mencoba dunia *entertain* lewat ajang pencarian bakat (Kumparan, 2021)

Dari sekian orang yang muncul di mesin pencarian Google, penulis memilih Bernadus Wijaya sebagai narasumber utama. Hal tersebut penulis pilih karena Bernard memiliki cerita unik dengan latar belakang anak desa serta kehidupannya yang telah berpengalaman dalam berbagai bidang. Dengan begitu, penulis berharap dari cerita Bernard, para pendengar dapat

menerima masukan dari berbagai sudut pandang cerita narasumber yang unik.

Selain Benard, penulis juga menambah narasumber dari dua sudut pandang berbeda lainnya yakni seperti sahabat Benard sejak SMP, Wayan Pertiwi Artha Sari (Awi) dan psikolog Angellia Lestari Christy. Tujuannya, untuk mendapatkan validasi dari sahabat Benard bahwa narasumber betul-betul pernah mengalami cerita tersebut, dan mendapatkan sudut pandang lain dari segi mental.

### **c) Membuat Daftar Pertanyaan**

Dalam membuat daftar pertanyaan, penulis akan membuatnya untuk Bernadus Wijaya sebagai sumber utama dengan pembagian ke dalam dua bagian mengingat untuk episode ini nantinya akan dibagi menjadi dua segmen. Pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimana lingkungan rumah Bapak ketika masih tinggal di kaki Gunung Merapi?
- (2) Bagaimana keseharian Bapak saat masih kecil?
- (3) Adakah pengalaman masa kecil Bapak yang paling diingat, baik itu lucu, sedih, maupun menyenangkan.
- (4) Di mana Bapak bersekolah dari SD hingga SMP?
- (5) Bagaimana ceritanya saat itu Bapak bisa dirundung oleh teman-teman karena tidak bisa bermain bola kasti? Perlakuan seperti apa yang Bapak dapatkan?
- (6) Adakah yang Bapak lakukan untuk membalas mereka?
- (7) Apakah orang tua, atau guru tahu soal kejadian ini? Apa tindakan mereka?
- (8) Meski begitu, Bapak tetap berprestasi di sekolah. Didikan seperti apa yang Bapak dapatkan dari orang tua?
- (9) Apakah orang tua memberikan Bapak hadiah saat mendapat juara kelas? Atau hanya sekadar mengucapkan selamat?
- (10) Siapa *support sistem* yang Bapak rasa paling berjasa dari SD hingga SMA?

Adakah hal yang tak dilupakan semasa SMP, seperti kebiasaan yang sering dilupakan, ataupun kisah lainnya?

- (11) Mengapa Bapak memilih untuk masuk ke SMA Taruna Nusantara yang merupakan sekolah semi militer?
- (12) Bagaimana kehidupan sehari-hari di sana?
- (13) Apakah ada rasa penyesalan di awal karena masuk ke SMA semi militer yang ternyata bisa dikatakan lebih menyeramkan dibandingkan sebelum-sebelumnya?
- (14) Apa prinsip yang Bapak pegang saat itu agar terus kuat?
- (15) Adakah kejadian yang Bapak tidak pernah lupakan selama di SMA Taruna Nusantara?
- (16) Pernahkah merasa menyesal atau murung?
- (17) Kemudian, apa yang membuat Bapak akhirnya masuk ke Teknik Kimia?
- (18) Bagaimana kehidupan mahasiswa saat itu? Menjadi anak kos-kosan apakah sama seperti cerita kebanyakan orang yang harus berhemat di akhir bulan?
- (19) Sebagai sarjana Teknik Kimia, mengapa akhirnya Bapak menjadi seorang karyawan Citibank? Siapa yang mengajarkan Bapak soal ekonomi?
- (20) Kalau memang Bapak mencintai dunia *entertaint*, mengapa tidak langsung menekuninya dari awal?
- (21) Bisakah Bapak menceritakan ulang soal Indonesian Idol? Saat itu sampai tahap berapa?
- (22) Kehidupan Bapak sebagai seorang penyanyi disalurkan ke mana? Apakah menjadi MC itu merupakan hal yang iseng-iseng atau memang karena butuh tambahan?
- (23) Pernahkah merasa sedang berada di titik terendah? Apa, kapan, dan bagaimana?
- (24) Bapak bisa bangkit kembali?
- (25) Bagaimana lika liku hingga akhirnya menjadi seorang CEO?
- (26) Apa yang Bapak jadikan acuan untuk terus belajar? Ada idola?
- (27) Setelah apa yang sudah Bapak capai sekarang, adakah yang masih ingin



Bapak raih ke depannya?

(28) Bagaimana kehidupan Bapak yang sekarang? *Enjoy*? Atau masih ada yang ingin dikejar atau dirasa kurang?

Kemudian, penulis juga membuat daftar pertanyaan untuk sahabat Bernard, yakni Awi dengan rincian sebagai berikut:

- (1) Silahkan ceritakan bagaimana waktu itu bisa berkenalan dengan Pak Bernard?
- (2) Seperti apa pandangan Ibu terhadap Pak Bernard saat itu?
- (3) Bagaimana keseharian Pak Bernard selama dia bersekolah?
- (4) Hal apa yang sering dilakukan Pak Bernard bersama Ibu dan teman lainnya?
- (5) Apakah ada kejadian tak terlupakan saat menjalani masa SMP bersama Pak Bernard?
- (6) Bagaimana reaksi ibu ketika melihat Pak Bernard sedang dirundung?
- (7) Seperti apa bentuk perundungan yang dialami oleh Pak Bernard? Verbal atau Non Verbal?
- (8) Keluh kesah seperti apa yang dilakukan oleh Bernard terhadap teman-temannya ketika merasa sedih karena dirundung?
- (9) Hal apa yang Ibu dan teman-teman lain katakan kepada Pak Bernard ketika dia merasa sedih?
- (10) Sikap apa yang Ibu suka dan kurang suka dari pribadi Pak Bernard?

Adapun pertanyaan lain yang penulis tujukan kepada psikolog Angellia sebagai pemberian sudut pandang dari pihak lain guna membahas soal mental, dengan uraian sebagai berikut:

- (1) Apa dampak yang sebenarnya terjadi kalau anak mengalami perilaku perundungan atau sering ditertawakan?

- (2) Bernard memilih untuk diam dan menjadikan perundungan sebagai motivasi untuk membalasnya di masa depan lewat prestasi. Apakah ini merupakan cara yang baik? Atau justru berdampak buruk?
- (3) Apakah perundungan memengaruhi cara pikir anak di masa mendatang? Jika iya, apa pengaruhnya?
- (4) Sebenarnya cara apa yang paling tepat untuk membangun rasa percaya diri?
- (5) Untuk soal Bernard, meski dia sekarang sudah sukses sekarang, apakah mungkin ada bagian dari masa lalu yang masih terus menghantuinya?
- (6) Kalau ada kemungkinan seperti itu, bagaimana cara ‘keluar’ atau sembuh?
- (7) Apakah orang yang terlalu percaya diri akan memiliki dampak buruk?
- (8) Jika seseorang sedang menyiapkan masa depannya, pasti akan ada ketakutan-ketakutan tertentu, atau yang juga bisa disebut dengan fase *quarter life crisis*. Bagaimana cara keluar dari fase tersebut?

### 3) Penyiapan Naskah

Berdasarkan teori Romli dalam menuliskan naskah siaran tepat yang telah disampaikan pada BAB II, penulis telah menentukan bahwa gaya siaran yang akan digunakan adalah *storytelling*. Naskah akan terbagi menjadi dua segmen dengan estimasi masing-masing durasinya mencapai 30 menit.

### 4) Pemilihan Musik

Dalam menentukan musik yang nantinya akan dijadikan sebagai *backsound* dan juga *bumper in* serta *bumper out*, penulis mencarinya di Youtube dengan tentunya memilih yang *no copyright*. Sementara itu, untuk efek suara lainnya akan dicari pada website *freesound.org* dan *bensound.com*. Penulis menggunakan Adobe Audition, iMovie, serta Adobe Premier untuk mengedit suara.

Untuk pembuatan *jingle*, penulis berdiskusi dengan tim untuk membuat rekamannya sendiri dengan menunjuk Ielyfia Prasetyo sebagai



penarasian, serta pendeskripsian. Dalam hal ini, penulis mengangkat Bernadus Wijaya sebagai profil utama, yang kemudian akan menjelaskan dan mendeskripsikan tentang kehidupannya secara merinci agar pendengar paham mengenai bagaimana hal tersebut bisa terjadi, dan juga penarasian dengan membuat cerita serta beberapa adegan yang diilustrasikan dalam bentuk audio.

Kemudian, proses wawancara narasumber penulis lakukan dengan mencari kontak yang bisa dihubungi terlebih dahulu. Kontak sekretaris Bernard, yakni Dwi, penulis dapatkan dengan bertanya pada teman kantornya yang penulis kenal. Lalu kontak Psikolog Angel penulis dapatkan dari teman yang pernah mewawancarainya, serta kontak Awi atau sahabat dari Bernard penulis dapatkan saat bertanya langsung dengan Bernard melalui *Direct Message* Instagram.

### **3.1.3 Pascaproduksi**

Setelah semua alur dan tahapan dilakukan, penulis melaksanakan evaluasi konten untuk melihat apakah ada yang kurang dan perlu ditambahkan atau sudah cukup. Jika dirasa masih kurang, maka penulis akan kembali masuk ke tahap produksi untuk menyunting ulang audio yang dirasa kurang enak didengar.

Terkait dengan perangkat lunak yang digunakan untuk menyunting, penulis memilih Adobe Audition sebagai aplikasinya. Menurut Handoyo (2018, para. 4-5), Adobe Audition menjadi perangkat lunak yang memiliki berbagai fitur untuk menghasilkan suara-suara yang terkesan sebagai professional. Selain itu, Adobe Audition juga memungkinkan bagi penggunaanya untuk melakukan perubahan volume suara dimanapun.

## **3.2 Anggaran**

Dalam membuat karya siniar ini tentu akan diperlukan anggaran yang dikeluarkan agar mendapatkan hasil yang maksimal yakni sebagai berikut.

Tabel 3.1 Biaya Anggaran

No.	Keterangan	Rincian		Jumlah	
		Unit	Harga Satuan	Rencana	Realisasi
1	Pembuatan <i>Jingle</i>	2	Rp 200,000	Rp 400,000	Rp 300,000
2	Desain Grafis	1	Rp 100,000	Rp 100,000	Rp 100,000
3	Mikrofon Zoom H1n	1	Rp 1,400,000	Rp -	Rp 1,400,000
4	Memory Card Sandisk Micro SD 32 GB	1	Rp 63,400	Rp -	Rp 63,400
5	Log On LO-Ce05 3in1 OTG Micro Type C Card Reader	1	Rp 47,500	Rp -	Rp 47,500
6	Tripod HP 3310	1	Rp 29,900	Rp -	Rp 29,900
7	Batre AA Alkaline	1	Rp 22,000	Rp -	Rp 22,000
8	Mic Boya BY-M1 Clip On	1	Rp 130,000	Rp 130,000	Rp 130,000
9	Biaya Tidak Terduga	1	Rp 250,000	Rp 250,000	Rp 500,000
Total Anggaran				Rp 880,000	Rp 2,592,800

Sumber: Penulis

### 3.3 Target Luaran/Publikasi

Berdasarkan apa yang dijelaskan oleh *National Assessment of Educational Progress* (NAEP) yang dikelola oleh *Educational Testing Service* dapat dijelaskan bahwa dewasa muda merupakan kalangan dengan rentang usia 21-25 tahun (Nilsen., Donelson., 2008, p. 3). Maka dari itu, untuk audiens akan ditargetkan dengan usia tersebut.

Siniar *Cerita di Balik Layar*, dengan tema ‘Keresahan Dewasa Muda’ merupakan hasil luaran dari skripsi berbasis karya ini. Siniar ini akan dibuat dengan bentuk audio *storytelling*. Kemudian, seiring dengan hasil riset yang ditemukan bahwa *platform* digital Spotify yang saat ini memiliki 320 juta pengguna (Haryanto, 2020, para. 1), maka penulis menentukan bahwa Spotify akan menjadi platform yang digunakan untuk mendistribusikan hasil karya. Untuk mendistribusikannya ke Spotify, penulis akan menggunakan Anchor sebagai sarana dengan target pendengar sebanyak 50 dengan tautan <https://open.spotify.com/show/5x5xGcXDJBif1gqT2AgWbC?si=ee6e3729635748bb>